

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai beribu-ribu pulau dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang menarik dan memiliki ciri khas sendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Indonesia memiliki obyek wisata alam yang terkenal di seluruh dunia, baik itu berupa pantai, pegunungan, hutan wisata, air terjun, wisata goa, serta kekayaan alam lain yang potensi besar untuk menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan wisata.

Berkembangnya industri pariwisata yang semakin pesat sebaiknya juga diimbangi dengan pengembangan sumber daya manusianya, karena manusia merupakan penggerak seluruh kegiatan kepariwisataan dan menjadi faktor terpenting. Sumber daya manusia dalam bidang pariwisata meliputi pengelola kawasan wisata, pramuwisata (*Tour leader*), dan semua yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Kinerja sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata, terutama kinerja pramuwisata karena mereka merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh wisatawan.

Pramuwisata atau *Guide* dalam bahasa internasional adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan dalam perjalanan mengunjungi, melihat serta menyaksikan objek dan atraksi wisata sedangkan dari sudut pandang wisatawan pramuwisata adalah seseorang yang bekerja pada suatu biro perjalanan atau suatu kantor pariwisata (*tourism office*) yang bertugas memberikan informasi, petunjuk secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan berlangsung dan orang yang dianggap serba tahu oleh para wisatawan yang dapat menjadi guru sekaligus teman dalam perjalanannya.

Pramuwisata memiliki peranan yang sangat penting karena selama dalam masa liburannya wisatawan lebih banyak bersinggungan atau beradaptasi dengan pramuwisata. Baik buruknya kesan yang diterima wisatawan banyak ditentukan oleh peran seorang pramuwisata dalam mempromosikan produk wisata dan mendampingi wisatawan saat berkunjung ke suatu objek wisata (Irawati, 2013).

Kepemanduan dalam bidang pariwisata goa hanya dapat diberikan oleh pemandu wisata alam yang profesional, mewujudkan profesionalisme insan pariwisata, perlu selalu diupayakan dalam rangka merealisasikan dalam mewujudkan pelayanan prima atau pelayanan yang terbaik kepada masyarakat atau pelanggan, disamping perbaikan sarana dan prasarana sistem dan prosedur yang dilaksanakan, jasa yang diberikan, dan lainnya. Pelayanan yang terbaik kepada pelanggan atau pengguna jasa dapat dilaksanakan apabila telah ditentukan standar pelayanan, sehingga dapat diketahui 7 secara pasti apakah pelayanan dilakukan mendekati, sesuai atau melebihi standar pelayanan yang telah ditentukan (Sedarmayanti, 2014).

Dalam melaksanakan fungsi dan tugas Pemandu wisata bekerja profesional memiliki standar kerja kompetensi nasional Indonesia sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.61 Tahun 2009. Pengetahuan, keterampilan yang digambarkan dalam kriteria unjuk kerja, yang meliputi, pengetahuan yang dibutuhkan untuk seseorang dinyatakan kompeten pada tingkatan tertentu, keterampilan yang dibutuhkan untuk seseorang dinyatakan kompeten pada tingkatan tertentu, sikap yang dibutuhkan untuk seseorang dinyatakan kompeten pada tingkatan tertentu. Tugas atau pekerjaan terutama pemandu wisata goa didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan diantaranya, menyiapkan Informasi dan aktivitas wisata, menyajikan Informasi dan aktivitas wisata, merencanakan Perjalanan, memimpin Perjalanan Wisata, melakukan Pemanduan yang komunikatif, menerapkan Kegiatan wisata yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, mengembangkan pengetahuan wisatawan, dan melakukan evaluasi kegiatan wisata, bersikap sopan, ramah, dan bersahaja . Sebagai pekerja pramuwisata dapat terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan jika tidak mengetahui potensi bahaya dan risiko. Jadi tidak menutup kemungkinan adanya potensi bahaya dan risiko itu dapat terjadi, sehingga perlu adanya identifikasi bahaya dan risiko di tempat kerja (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2012) .

Potensi bahaya yang selanjutnya dapat disebut *hazard* terdapat hampir disetiap lingkungan dimana dilakukan suatu aktivitas, baik di rumah, di jalan,

maupun di tempat kerja. Apabila *hazard* tersebut tidak dikendalikan dengan tepat akan dapat menyebabkan kelelahan, sakit, cedera, dan bahkan kecelakaan yang serius. Mengingat *hazard* terdapat hampir diseluruh tempat kerja, maka upaya untuk mencegah dan mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat proses pekerjaan perlu segera dilakukan. Hal pertama yang dilakukan untuk mengendalikan bahaya tersebut adalah menemukan sumber-sumber bahaya di tempat kerja, kemudian diadakan identifikasi bahaya (Tarwaka, 2008).

Identifikasi bahaya dan risiko dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yaitu suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Kecelakaan kerja sebesar 80-85% disebabkan oleh kelalaian pekerja saat bekerja. Selain faktor kelalaian saat bekerja faktor manusia lainnya yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yaitu perilaku penggunaan APD saat bekerja (Tarwaka, 2008).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja (International Labor Organization, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan (2018) setiap tahunnya rata-rata BPJSTK melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja dari kasus ringan sampai dengan kasus -kasus yang berdampak fatal. Angka kecelakaan kerja yang dilaporkan pada tahun 2018 sebanyak 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp 1,2 Triliun, sementara itu sepanjang tahun 2017 mencapai 123.041 kasus, yang nilai klaimnya hanya Rp 971 miliar. BPJS Ketenagakerjaan memandang bahwa kasus-kasus yang dilaporkan belum memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2018).

Menurut *Indonesian Speleological Society*, Indonesia memiliki banyak goa yang terdapat sekitar 1852 goa. Goa yang telah di petakan berkisar 384, sedangkan goa yang belum di petakan berkisar 1281 dan goa yang memiliki sungai bawah tanah sekitar 187, dengan terdapat nya banyak goa di indonesia maka membuat beberapa goao berpotensi untuk di jadikan objek wisata alam (*Indonesian Speleological Society*, 2019)

Goa merupakan bentukan alami yang tidak biasa terlepas atau berdiri sendiri dari lingkungannya. Menurut IUS (*International Union of Speleology*), *cave* atau goa yaitu setiap ruang bawah tanah yang berbentuk lorong-lorong yang dapat ditelusuri/ dimasuki manusia. Oleh karena itu caving adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia terhadap gua dan lingkungannya. Ada tiga istilah yang sering digunakan oleh para penelusur goa yaitu *speleology* (sering digunakan oleh orang Eropa), *spelunking* (oleh orang Amerika) dan *caving* (oleh orang Inggris). Namun di Indonesia istilah yang populer untuk sebutan penelusuran gua yaitu *caving* sedangkan orang yang berkecimpung dalamnya disebut *caver*.

Penelusuran susur goa vertikal merupakan salah satu olahraga vertikal terbaru yang dimulai pada awal tahun 1950. Berbeda dengan olahraga memanjat biasanya, para pemanjat goa vertikal mengandalkan seutas tali untuk menaiki dan menuruni goa, dan biasanya menggunakan tali tersebut sebagai alat pelindung jika seandainya mereka jatuh dari batu pegangannya. Metode memanjat tersebut dikenal sebagai *single-rope technique*. Dalam memanjat goa vertikal seorang Pemandu harus memiliki keterampilan yang dibutuhkan seperti keterampilan menuruni goa yang dalam dan gelap, serta keterampilan menaiki dan menuruni goa dengan menggunakan tali karena seorang pemandu susur goa vertikal harus memandu wisatawan untuk menaiki dan menuruni goa lebih dari 2 orang wisatawan dalam sehari sehingga keterampilan ini sangat di perlukan demi meminimalisir terjadinya kecelakaan saat menaiki atau menuruni susur goa vertikal (Vines, 2015) .

Berdasarkan hasil data *National Speleological Siocieity* pada tahun 2017 dan 2018 kecelakaan terkait penyusuran goa terjadi sebanyak 78 kasus di America seperti kasus luka luka, patah tulang, dan meninggal dunia, sedangkan menurut *Indonesian Speleological Siocieity* menyatakan ada 11 kasus kecelakaan goa di

Indonesia kasus yang ada seperti luka luka ringan hingga berat , patah tulang hingga meninggal dunia (National Speleological Society, 2018).

Menurut *Indonesian Speleological Society* pada kasus meninggal dunia Tim Mapalaska Universitas Singaperbangsa Karawang yang melakukan penelusuran di Gua Lele, desa Tamansari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang. Goa lele merupakan goa dengan karakteristik vertikal dan sebagai lubang penyerapan. Pada saat penelusuran turun hujan, air masuk ke Gua Lele dan 3 orang mahasiswa masih di dalam goa dan meninggal dunia akibat terjebak banjir yang disebabkan oleh cuaca tiba tiba hujan kemudian banjir dalam goa, korban kehabisan oksigen dan cukup lama terjebak di dalam goa. Kemudian pada kasus meninggal dunia lainnya terjadi pada 1(Satu) anggota Mapala Sekolah Tinggi Teknologi Garut yang meninggal dunia jatuh sekitar 46 meter karena tali utama putus dan Keterbatasannya alat bantu untuk naik / turun (Indonesian Speleological Society, 2019).

Menurut penelitian terdahulu Aledjandro (2005), menyatakan yang paling umum menyebabkan kematian paling umum adalah jatuh di area gua dan tenggelam, dengan 24 (30%) kematian masing-masing. Banjir, dengan tenggelam berikutnya, menyebabkan peristiwa multi-korban terbesar, dengan 6 orang terlibat. Penyakit jantung adalah kematian terkait medis yang paling umum, terhitung 9 (11%) kematian.

Objek wisata alam goa di Indonesia salah satu nya terdapat pada provinsi Jawa Barat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan berwisata. Khususnya pada hal ini yaitu objek wisata goa yang menyimpan banyak informasi namun hanya sebagai sarana rekreasi. Hal ini dikarenakan potensi kawasan Karst yang belum banyak diketahui khalayak umum yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi, tempat penelitian, dan rekreasi yang harus dijaga kelestariannya (Joko Mujiarto, 2014) .

Kawasan Buniayu *Caving Adventure* terletak di Kecamatan Nyalindung, Sukabumi, Jawa Barat. Kegiatan yang ada pada buniayu adventure training yaitu *water climbing* dan penelusuran goa, kalau dilihat dari speologinya jenis goa dibagi menjadi 2 yaitu ekso karst dan endo karst, buniayu ada di kawasan selatan pulau jawa ada di kawan karst kemudian buniayu ada di lempeng yang terangkat

kepermukaan. Kawasan buniayu berada di ketinggian 750 sampai 800 mdpl dengan kondisi yang diatas 700 mdpl itu membuat kondisi tumbuhan subur terdapat pohon-pohon produksi seperti karet, damar, sawah. Masih lebatnya vegetasi yang tumbuh di atas permukaan karst menggambarkan kawasan ini tidak sekering kawasan karst lainnya seperti Gunung Sewu yang memiliki tipe *bare karst* (batu gamping semua tanpa tanaman dan tanah penutup di atasnya). Kondisi fisik pada lorong gua seperti keberadaan sungai bawah tanah, membuat hal ini menjadi kendala pada saat hujan turun karena bahaya paling besar adalah ketika banjir didalam goa. Buniayu sudah mendata, terpantau dan tercatat bahwa sungai yang berada di buniayu adalah sungai tertier sungai irigasi kecil yang hanya masuk kemudian air tersebut keluar kembali ke persawahan, namun jika air yang masuk terlalu banyak akibat hujan yang deras dan terlalu lama dapat membuat goa terendam, jika goa terendam surutnya air goa membutuhkan waktu kurang lebih 3 (Tiga) jam. Hal ini dapat menghambat waktu untuk turun goa karena jika hujan terjadi pemandu dan wisatawan harus menunggu air surut kemudian baru di bolehkan untuk turun goa.

Menurut hasil wawancara potensi bahaya pemandu wisata susur goa vertikal yaitu dari faktor manusia, Alat bantu kerja, Cuaca. Faktor manusia seperti kurangnya tingkat pengetahuan mengenai bahaya dan resiko apa saja yang terdapat di lingkungan kerja, kurangnya fokus pada saat *briefing* Alat menjadi salah satu faktor potensi bahaya karena jika alat yang di gunakan tidak sesuai dengan standar yang telah di tentukan keamanannya maka timbulnya kecelakaan akibat alat bantu penelusuran goa menjadi potensi bahaya yang tinggi contoh alat yang di gunakan seperti tali bilayer untuk menyeimbangkan pada saat menaiki atau menurunkan penelusur, *hardness*, Ascender alat untuk untuk pemanjat menaiki lintasan tali, Descender alat untuk membantu penelusur menuruni tali, head lamp (Karbit) dan sepatu. Kasus yang pernah terjadi yaitu meledaknya lampu karbit yang menyebabkan kerusakan pada kulit bibir bagian atas. Dampak dari Cuaca yang berbahaya pada saat hendak menelusuri goa adalah saat hujan pada saat ini baik pemandu atau pun wisatawan dilarang untuk menelusuri goa jika kapasitas air yang masuk tinggi maka goa akan terendam dan memerlukan waktu 3 (Tiga) jam untuk surut dan dapat di telusuri. Proses Sistem Manajemen keselamatan dan kesehatan

(SMK3) serta pengidentifikasian bahaya dan risiko jika tidak di tangani secara profesional akan menimbulkan tingkat kecelakaan yang tinggi , setiap tahapan atau proses yang telah di buat harus di lakukan sesuai dengan SOP yang di kelola secara profesional agar penelusuran berjalan dengan semestinya dan dapat mengurangi tingkat kecelakaan yang akan terjadi.

Hal pertama yang di lakukan perusahaan pada saat hal itu terjadi adalah penanganan pertolongan pertama yang dilakukan tim Buniayu Adventure Training lalu korban dilarikan ke Rumah Sakit dan ditemani oleh tim Buniayu Adventure Training Dampak dari kecelakaan tersebut pada korban yaitu mengalami patah tulang dan juga mengalami kematian. Dampak pada Buniayu Adventure Training nya yaitu rendah nya tingkat kepercayaan antara wisatawan kepada pemandu wisata dan dapat meresahkan masyarakat dikarenakan tinggi nya tingkat kecelakaan yang terjadi serta pernah ada nya kasus meninggal dunia dan patah tulang akibat dari kurangnya pengetahuan pemandu akan bahaya dan risiko yang ada di Goa Buniayu Adventure Training.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara awal yang di lakukan pada bulan Maret 2020. Goa Buniayu Adventure Training pernah mengalami kasus terjadi nya patah tulang dan meninggal dunia hal ini sebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai bahaya dan risiko serta pengawasan oleh pemandu kepada wisatawan dan bebesehingga informasi yang diberikan tidak tersampaikan kepada wisatawan hal ini dapat terjadi karena belum dilakukannya identifikasi risiko dan pengelolaan secara profesional selain itu faktor lain yang menjadi potensi bahaya yaitu faktor cuaca dan alat bantu kerja. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukannya penelitian tentang Identifikasi Bahaya Risiko pada Pemandu Susur Goa Buniayu Adventure Training Sukabumi, Jawa Barat Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran identifikasi Bahaya dan Risiko pada pemandu susur Goa Vertikal Buniayu Adventure Training Sukabumi Jawa Barat Tahun 2020

2. Bagaimana gambaran identifikasi Bahaya pada pemandu susur Goa Vertikal Buniayu Advenutre Training Sukabumi Jawa Barat Tahun 2020.
3. Bagaimana gambaran Identifikasi Risiko pada pemandu susur Goa Vertikal Buniayu Adventure Training Sukabumi Jawa Barat Tahun 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menegetahui Identifikasi bahaya dan risiko Pemandu susur Goa Vertikal Buniayu Adventure Training Sukabumi Jawa Barat Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran identifikasi Bahaya pada pemandu susur Goa Vertikal Buniayu Adeventure Training Sukabumi Jawa Barat Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran Identifikasi Risiko pada pemandu susur Goa Vertikal Buniayu Adventure Training Sukabumi Jawa Barat Tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Penelitian menjadi sarana belajar dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah.
2. Memperdalam serta mengembangkan pengetahuan dan menambgah wawasan mengenai identifikasi bahaya dan penilaian risiko.
3. Pengetahuan yang didapatkan dari penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas atau pekerja lapangan.

1.5.2 Bagi Perusahaan

1. Dari hasil Kegiatan penelitian ini dapat mengetahui bahaya Keselamatan dan Kesehatan pada pekerja pemandu Goa Buniayu Sukabumi Jawa Barat.
2. Dari hasil Kegiatan penelitian ini dapat mengetahui risiko Keselamatan dan Kesehatan pada pekerja pemandu Goa Buniayu Sukabumi Jawa Barat.

1.5.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Terjalinnnya kerjasama yang baik dengan Perusahaan Buniayu Adventure Training Sukabumi Jawa barat serta menambah referensi keilmuan yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi bahaya dan risiko pada pemandu susur goa vertikal Buniayu Adventure Training. Goa adventure Training terletak di kecamatan Nyailindung Sukabumi Jawa barat. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui bahaya dan risiko yang terdapat pada goa Buniayu dilakukan karena menimbang adanya risiko tinggi terhadap keselamatan seperti kecelakaan dengan korban meninggal dunia dan patah tulang yang pernah terjadi pada wisatawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei s/d Juli 2020. Peneliti melakukan identifikasi bahaya dan identifikasi risiko dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan metode kualitatif, dengan subjek penelitian ialah pemandu susur *Goa Buniayu Adventure Training*. Penelitian ini didasarkan karena sebelumnya pemandu susur goa vertikal belum pernah melakukan identifikasi bahaya dan identifikasi risiko.